

## Lampiran

Hasil wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber terkait yaitu Hanung Bramantyo sebagai Sutradara film Sultan Agung, dilaksanakan pada hari Kamis 5 September 2019 yang berlokasi di Gedung Empire XXI Yogyakarta pada jam 14.05 – 14.30

1. Kenapa selalu membuat film sejarah?

Kebutuhan dapur film karna tokoh-tokoh pahlawan kita selalu diceritakan secara memuja beliau tanpa mengkritisi bagaimana beliau mengambil keputusan apakah keputusannya itu benar. Memimpin di tanah nusantara ini susah menghadapi bermacam-macam perbedaan

= VOC masih ada sampai sekarang dalam bentuk pemodal, yang harus kita sikapi adalah kita harus dalam posisi yang sama, ketika mereka memberikan kemakmuran kepada tanah ini kenapa tidak, tapi ketika mereka melakukan penindasan, akhirnya yang terjadi adalah kita selalu menyembahnya. Yang jadi problem kita adalah kita selalu memiliki mental poskolonial,

poskolonial menganggap segala sesuatu yang barat itu selalu merupakan hal yang mewah selalu merupakan hal yang prestasi sesuatu hal yang bisa menjadi tolak ukur. Padahal sebetulnya apakah itu sebuah ukuran atau itu yang selalu diiming-imingi semu yang ditanamkan oleh VOC

2. Bagaimana risetnya sultan agung ?

Cerita sultan agung ini hanya ada satu sumber H.J De Graaf, namun kalau saya membuat dari sumber H.J De Graaf sosok sultan agung ini sangat

bengis tukang mepenggal orang mengamuk. Jadi saya meriset melakukan diskusi dengan orang muslim dengan budayawan sehingga saya sampai kepada perpustakaan turki, disana banyak tercatat sejarah-sejarah islam sejak pertama kali islam masuk ke Indonesia melalui aceh semua tercatat disana. Panembahan senopati yang bernama Danang Suma Wijaya anaknya Ki Ageng Pamenahan merupakan murid langsung kanjeng Sunan Kalijaga, sunan Kali Jaga membawa islam yang moderat, islam yang tengah yang mana pada saat itu banyak masuk kelompok Islam Puritan, kemudian Sunan Kalijaga membumikan Islam, makanya beliau tidak mau memakai umbel-umbel sorban karna beliau mencoba membumikan islam berdakwah denga wayang kulit

3. Film sultan agung tahta, perjuangan dan cinta dari film itu apa yang ingin mas hanung sampaikan?

Sebenarnya kita ingin bicara bagaimana seorang tokoh hidup di sebuah istana bagaimana kita bisa melihat seorang tokoh yang dipuja dijunjung tinggi tapi memiliki tiga dimensi yang berbeda-beda dan sangat manusiawi tahata adalah pekerjaannya, perjuangan adalah aplikasi atas pekerjaan itu dan cinta kehidupan pribadi.

4. Kenapa memilih sudut pandang yang itu, kenapa lebih melihat kisah cintanya kepada lembayung?

Ketikan kita berbicara tentang sejarah apalagi merekontruksi sejarah kita harus berfikir bahwa rekontruksi itu bermanfaat untuk apa atas tujun apa. Nah difilm ini sesuai prinsip hidup saya, sesuai keinginan ex produser saya

ibu moeryati beliau ingin agar anak muda bisa terinspirasi oleh sikap Sultan Agung sebagai tokoh yang disajikan disini karna itu saya memilih bab bab kan sesuatu yang menginspirasi, sesuatu yang menginspirasi saya kontekskan pada era sekarang, tema apa yang membuat anak-anak muda itu relet anak-anak muda terinspirasi melakukan sesuatu? Saya memilih tema nasionalisme tema tentang kedaulatan rakyat tema tentang kedaulatan negri ini. Bahwa kita mempunyai negara yang besar kerajaan yang besar sumber alam yang besar, apa sikap kita terhadap rumah kita itu bagaimana sikap kita kepada orang-orang ang datang bertamu orang yang ingin bekerja sama, bagai mana sikap kita terhadap mereka. Apakah kita akan bekerja sama kepada mereka apakah melawan

5. Pesan

Film ini menghantarkan menyadarkan bahwa generasi milenial harus sadar betul bahwa Indonesia negara yang sangat kaya, Indonesia tidak hanya kaya akan materi bagaimana kita mengakomodir itu, sultan agung adalah representasi yang dia sangat mencintai negri ini dan sangat berharap bahwa negara ini menjadi negara yang besar, oleh sifat kekeluargaan yang dimunculkan pada film ini.



Foto bareng Hanung Bramantyo



Suasana nobar Film Sultan Agung



Lokasi Studio Gamplong



Lokasi Studio Gamplong